



Volume 6 No 1 September 2020
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13115>



PENGARUH EMPATI EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL YANG DIMODERASI OLEH JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA

Muammar Arfah Rasyid¹, Muhammad Al Fayed², Muh. Yasin Ansari B³, Muh. Rahmat⁴, Muh. Nur Fath M⁵, Adelia Kurnia Sari B⁶. & Syahrul Jamal⁷.

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The research aims to determine the effect of emotional on prosocial behavior moderated by gender in new students of psychology UNM. Emotional empathy is defined as an impulse automatically and without being realized to respond to other people's emotional states. And prosocial behavior is defined as an act by giving two treatments in the form of a video which can increase someone's empathy or neutral with an instrument to measure emotional empathy using the Positive and Negative Affect Scale (PANAS) developed by Watson, Clark & Tellegen (1988). The measurement of prosocial behavior is done by looking at the number of donations given by respondents. The research respondents numbered 32 students consisting of men and women with the criteria of new students in UNM psychology. This experimental research used factorial design 2 (empathy: neutral vs empathy) X 2 (sex: male vs. female) between-subject designs. The results of this study indicate that there is a significant influence between emotional empathy on prosocial behavior, but the effect of gender as a moderator on prosocial behavior does not have a significant effect.

Keywords: *Empathy, emotional empathy, gender, prosocial behavior*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa baru psikologi UNM. Empati emosional didefinisikan sebagai dorongan secara otomatis dan tanpadisadari untuk merespon keadaan emosi orang lain. Dan perilaku prososial diartikan sebagai tindakan dengan cara pemberian dua perlakuan berupa video yang membuat emosional individu meningkat ataupun netral dengan instrument untuk mengukur empati emosional dengan menggunakan Positive dan Negative Affect Scale (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, Clark & Tellegen (1988). Pengukuran perilaku prososial dilakukan dengan melihat jumlah donasi yang diberikan oleh responden. Responden penelitian berjumlah 32 mahasiswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kriteria mahasiswa baru psikologi UNM. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain faktorial 2 (empati: netral vs empati) X 2 (jenis kelamin: laki-laki vs perempuan) between subject design. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara empati emosional terhadap perilaku prososial, tapi pengaruh jenis kelamin sebagai moderator terhadap perilaku prososial tidak memiliki efek yang signifikan.

Kata kunci: *empati emosional, jenis kelamin, perilaku prososial*

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini manusia telah mengalami perubahan dikarenakan era transformasi global yang terjadi setiap tahunnya, tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku prososial pada masyarakat pada era modern ini menjadi terbelakang disebabkan karena sikap individualis yang terjadi pada masyarakat. Festinger dalam teori perbandingan sosial, menyatakan bahwa individu terus termotivasi untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang khusus atau umum untuk menilai situasi sosial mereka sendiri. Perbandingan ke atas dengan tujuan untuk pengembangan diri cenderung dilakukan oleh individu dengan self-esteem yang tinggi, suatu gambaran kecenderungan dari konsep individualis, namun perbandingan ini dapat memiliki efek negative seperti frustrasi, kecemburuan, kekerasan dan munculnya perasaan rendah diri (Fakhri, 2017). Akibatnya, bukanlah hal yang aneh bila nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan.

Eisenberg (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif sejenisnya yang dilakukan secara sengaja dan sukarela dengan motif yang tidak spesifik dan tidak diketahui, serta dilakukan dengan atau tanpa imbalan dari penerima bantuan.

Sikap prososial dapat terjadi salah satunya dikarenakan adanya empati dari seseorang yang mengalami proses belajar akan keadaan seseorang. Zinn (Silfiasari & Pesatryaningrum, 2017) mengemukakan bahwa empati merupakan proses pemahaman sikap individu kepada orang lain. Keen (Silfiasari & Pesatryaningrum, 2017) mengemukakan bahwa empati merupakan proses mengenali perasaan orang lain sehingga dapat merasakan perasaan emosional orang tersebut tanpa mengalami sendiri. Gagan (Silfiasari & Pesatryaningrum, 2017) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan perasaan orang lain.

Halpern (Silfiasari & Pesatryaningrum, 2017) empati merupakan keterampilan yang dipelajari untuk masuk ke dalam dunia orang lain yang bertujuan memahami dan mengerti perasaan orang tersebut. Silfiasari dan Pesatryaningrum (2017) mengemukakan bahwa empati merupakan perasaan memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional, serta dapat menempatkan diri ketika berada di posisi orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zimmer, dkk. (Kusumaningrum, & Dewi, 2016) ditemukan bahwa kecenderungan untuk menolong pada anak-anak remaja lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Namun, studi pada anak-anak berbakat intelektual dan anak-anak tidak berbakat intelektual menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis kelamin dalam kecenderungan menolong anak-anak berbakat intelektual.

Perbedaan *stereotype* pria dan wanita menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial antara pria dan wanita. (Kusumaningrum, & Dewi, 2016) menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa tidak enak jika melihat orang lain mengalami kesusahan. Sehubungan dengan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh empati terhadap pelaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin.

Empati

Titchner (Pink, 2019) mengemukakan bahwa secara etimologi empati merupakan terjemahan dari kata bahasa Jerman *Einfuhlung* yaitu yang secara harfiah artinya adalah memasuki perasaan orang lain. Pink (2019) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri sendiri di posisi orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal tersebut dapat kita lakukan secara spontan berdasarkan insting dan bukan disengaja. Silfiasari dan Pesatryaningruum (2017) mengemukakan bahwa empati merupakan perasaan memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional, serta dapat menempatkan diri ketika berada di posisi orang lain. Empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Nurdin & Fakhri, 2020).

Eisenberg (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif sejenisnya yang dilakukan secara sengaja dan sukarela dengan motif yang tidak spesifik dan tidak diketahui, serta dilakukan dengan atau tanpa imbalan dari penerima bantuan. Carlo dan Randall (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial sebagai perilaku yang ditujukan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Selain itu, perilaku prososial merupakan perilaku yang menunjukkan tindakan interpersonal, sehingga perlu ada orang yang melakukan atau memberi manfaat (benefaktor) dan orang yang menerima manfaat dari tindakan prososial yang muncul.

Dovidio, Piliavin, Schroeder, & Penner (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial bukan merupakan perilaku yang diturunkan dan dipandang sama secara universal, tetapi merupakan perilaku yang dinilai atau didefinisikan oleh masyarakat. Baron dan Branscombe (Rafles, 2018) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain tanpa keuntungan langsung yang diterima penolong. Hoffman (Rafles, 2018) mengemukakan perilaku prososial dapat didefinisikan secara umum sebagai perilaku seperti menolong atau berbagi yang mendukung kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, adanya keinginan untuk mengorbankan kesejahteraan diri sendiri demi orang lain, serta perilaku yang dilakukan dengan niat untuk menguntungkan orang lain lebih dari dirinya sendiri.

Carlo & Randall (Rafles, 2018) menyatakan perilaku prososial memiliki beberapa dimensi antara lain yaitu perilaku prososial altruistik, perilaku prososial *compliant*, perilaku prososial emosional, perilaku prososial publik, perilaku prososial anonim, dan perilaku prososial dire. Sedangkan Liu dkk. (2014) berpendapat bahwa perilaku prososial termasuk di dalamnya perilaku altruistik yang mana merupakan perilaku prososial tingkat tinggi yang motifnya bersifat sukarela, sehingga orang yang melakukan perilaku tersebut tidak membantu orang lain demi mendapatkan hadiah materi atau sosial dan sebagai gantinya orang tersebut melakukan hal ini untuk mendukung kebahagiaan orang lain dan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bartal dan Raviv (2018) yaitu bahwa altruisme sebagai salah satu tindakan membantu yang mana berada pada kualitas tertinggi, yang didefinisikan sebagai tindakan suka rela dan perilaku yang disengaja untuk menguntungkan orang lain, sebagai hasilnya dari keyakinan moral dalam keadilan dan tanpa mengharapkan imbalan eksternal.

Penner, Dovidio, Piliavin, dan Schroeder (Rafles, 2018) menyatakan bahwa perilaku prososial mewakili kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh beberapa segmen masyarakat dan atau kelompok sosial seseorang yang pada umumnya bermanfaat bagi orang lain. Perilaku prososial juga dapat dilihat melalui perspektif multilevel antara lain yaitu perilaku prososial dilihat dalam tingkat meso yaitu studi mengenai penolong dan penerima (*helper-recipient dyads*)

dalam konteks situasi spesifik; perilaku prososial dilihat dari tingkat micro yaitu studi mengenai asal kecenderungan prososial dan sumber dari variasi kecenderungan-kecenderungan tersebut; perilaku prososial dilihat dari tingkat macro yaitu studi mengenai tindakan-tindakan prososial yang muncul di dalam konteks kelompok dan organisasi yang besar. Perilaku prososial yang dilakukan oleh individu dengan fokus utama pada perilaku sukarela dan perilaku terkait yang direncanakan dan berlanjut untuk waktu yang lama.

Dovidio, Piliavin, Schroeder, dan Penner (Rafles, 2018) membedakan perilaku prososial dalam tiga subkategori yaitu membantu (*helping*), altruisme (*altruism*), dan kerjasama (*cooperation*). *Helping* (membantu) yaitu sebuah tindakan yang memiliki konsekuensi untuk menyediakan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Menurut McGuire (Rafles, 2018) terdapat empat jenis membantu yaitu *casual helping* yaitu melakukan bantuan kecil kepada kenalan biasa; *substantial personal helping* yaitu mengeluarkan banyak usaha untuk memberi teman manfaat nyata, *emotional helping* yaitu menyediakan dukungan emosional atau personal bagi teman; serta *emergency helping* yaitu memberikan bantuan bagi orang asing dengan permasalahan yang serius. Situasi membantu dapat dibedakan pula berdasarkan apakah membantu melibatkan pemberian pendampingan secara tidak langsung misalnya memberikan donasi kepada dewan amal, sehingga si pemberi bantuan tidak perlu datang dan kontak langsung dengan penerima bantuan atau melakukan sesuatu secara langsung untuk membantu seseorang yang membutuhkan.

Menurut Pearce dan Amato (Rafles, 2018) *helping* atau membantu memiliki empat aspek antara lain *planned/ formal* dan *spontaneous/ informal* yaitu terencana/ formal dan spontan/ tidak formal; *serious and not serious* yaitu serius dan tidak serius; serta *direct and indirect* yaitu langsung dan tidak langsung. Sproull (Rafles, 2018) juga mengemukakan bahwa kesukarelaan merupakan bentuk dari perilaku prososial yaitu seperti membantu, menghibur, berbagi, dan bekerja sama untuk orang lain.

Taufik (Silfiasari & Pesatryaningrum, 2017) mengemukakan bahwa empati memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman bagaimana perasaan orang lain, komponen yang bertugas untuk mengerti cara berpikir orang lain sehingga menimbulkan perasaan empati. Defenisi kognitif ini seringkali menghubungkan empati dengan kognisi sosial dan keterampilan pengambilan peran atau keterampilan memahami perspektif orang lain (Nurdin & Fakhri, 2020)
2. Komponen afektif merupakan proses melihat empati sebagai pengamatan emosional yang merespon adanya afektif lain yang muncul. Tingkat empati afektif ini berbeda-beda, Ada beberapa individu yang akurasinya baik, maksudnya adalah individu tersebut bisa merasakan dengan baik bagaimana perasaan orang lain. Dan sebagian ada yang akurasinya kurang baik, maksudnya adalah individu tersebut kurang bisa merasakan bagaimana perasaan dari orang lain tersebut. Empati ini memotivasi manusia untuk berperilaku secara altruistik terhadap anggota keluarga, pasangan dan teman (Nurdin & Fakhri, 2020).
3. Komponen afektif dan kognisi merupakan gabungan dari komponen afektif dan komponen kognitif. Beberapa ahli sepakat bahwa kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Ketika individu memahami bagaimana perasaan orang lain, maka ada perasaan emosional yang muncul dari individu tersebut yang menyebabkan ia akan melakukan sebuah tindakan empati kepada orang lain.
4. Komponen komunikatif merupakan komponen yang muncul karena adanya hubungan antara komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen ini sangat penting karena dengan

adanya komunikasi maka individu dapat mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perasaannya kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa empati.

Davis (Silfiasari & Pesatryaningrum, 2017) mengemukakan bahwa empati memiliki empat aspek, yaitu:

1. *Perspective Taking* merupakan pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain.
2. *Fantasy* merupakan cara individu terhanyut kedalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau di film.
3. *Empathic Concern* merupakan rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.
4. *Personal Distress* atau *distress* pribadi merupakan perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.

Perilaku prososial

Eisenberg (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif sejenisnya yang dilakukan secara sengaja dan sukarela dengan motif yang tidak spesifik dan tidak diketahui, serta dilakukan dengan atau tanpa imbalan dari penerima bantuan. Carlo dan Randall (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial sebagai perilaku yang ditujukan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Selain itu, perilaku prososial merupakan perilaku yang menunjukkan tindakan interpersonal, sehingga perlu ada orang yang melakukan atau memberi manfaat (benefaktor) dan orang yang menerima manfaat dari tindakan prososial yang muncul.

Dovidio, Piliavin, Schroeder, & Penner (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial bukan merupakan perilaku yang diturunkan dan dipandang sama secara universal, tetapi merupakan perilaku yang dinilai atau didefinisikan oleh masyarakat. Baron dan Branscombe (Rafles, 2018) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain tanpa keuntungan langsung yang diterima penolong. Hoffman (Rafles, 2018) mengemukakan perilaku prososial dapat didefinisikan secara umum sebagai perilaku seperti menolong atau berbagi yang mendukung kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, adanya keinginan untuk mengorbankan kesejahteraan diri sendiri demi orang lain, serta perilaku yang dilakukan dengan niat untuk menguntungkan orang lain lebih dari dirinya sendiri.

Bashori (2017) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela. Widyastuti (Triningtyas, 2016) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif si penolong.

Carlo & Randall (Rafles, 2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial memiliki beberapa dimensi yakni:

- a. Perilaku prososial altruistik yaitu bantuan sukarela atas kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, yang mana dapat menimbulkan biaya dan pengorbanan bagi orang yang melakukan atau yang menolong. Adanya respon simpati yang berkaitan dengan norma-norma yang terinternalisasi dalam diri individu sehingga menimbulkan empati. Selain itu, altruistik memiliki hubungan signifikan antara variabel-variabel kepribadian dan perilaku prososial melalui berbagai konteks yang berbeda.
- b. Perilaku prososial *compliant* yaitu bantuan bagi orang lain untuk menanggapi adanya permintaan bantuan secara verbal ataupun nonverbal dengan kata lain membantu karena ada

- permintaan dari pihak lain. Bantuan yang dilakukan secara komplain dengan tingkatan yang lebih tinggi diasosiasikan dengan penggunaan mode orientasi penerimaan penalaran moral dan tidak diasosiasikan dengan pengambilan perspektif, simpati, atau penalaran moral yang lebih tinggi. Selain itu, membantu secara komplain lebih sering dilakukan secara tidak spontan.
- c. Perilaku prososial emosional yaitu membantu orang lain yang sedang dalam keadaan yang menggugah secara emosional. Bagi beberapa individu situasi yang sangat menggugah secara emosional dapat memicu tekanan pribadi, sehingga respon yang mungkin muncul adalah simpati. Hal ini berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dan membantu tanpa pamrih atau membantu egoistik. Bantuan yang dilakukan dalam keadaan yang sangat menggugah secara emosional dikaitkan dengan respon simpati dan kecenderungan orientasi personal terhadap orang lain.
 - d. Perilaku prososial publik yaitu perilaku prososial yang dilakukan didepan orang lain atau khalayak dan cenderung termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan rasa hormat dari orang lain, serta meningkatkan harga diri seseorang. Perilaku prososial publik tidak berhubungan dengan penalaran moral yang lebih tinggi dan kecenderungan orientasi personal terhadap orang lain.
 - e. Perilaku prososial *anonymous* yaitu perilaku prososial yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang yang menerima bantuan atau orang lain.
 - f. Perilaku prososial *dire* yaitu memberikan bantuan dalam situasi krisis atau keadaan darurat.

Jenis kelamin

Menurut hungu (Suhardin, 2015) jenis kelamin (sex) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi seks lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Richard A. Lippa (Suhardin, 2015) mengatakan bahwa stereotipe tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, kasar, dan tidak emosional; wanita terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Kedua jenis kelamin juga dilihat sebagai berbeda dalam kepentingan mereka: Anak laki-laki dan laki-laki diyakini lebih tertarik pada kegiatan perbaikan mobil, pertukangan, rekayasa, dan anak perempuan dan perempuan lebih tertarik pada keperawatan, menari dan akting, konseling.

Perbedaan yang lebih spesifik dari pria dan wanita merupakan kodrati, baik secara biologis, anatomis dan psikologis. Perbedaan biologis dapat di jelaskan sebagai berikut: pertama primer; pria memiliki penis/ zakar, kantung zakar (*scrotum*), buah zakar (testis), sperma/mani, prostat (kelenjer pengatur pengeluaran sperma dan air seni/ kelenjer kemih); wanita memiliki vagina (liang senggama), ovarium (indung telur), ovum (sel telur), uterus (rahim), menyusui, haid.

Kedua sekunder: pria memiliki bulu dada/bulu tangan, jakun, suara berat dan berkumis; wanita memiliki kulit halus, suara lebih bernada tinggi dan dada besar.

Dalam proses biologis tetapi berdampak pada psikologis, Laki-laki menghasilkan hormon testosteron dan progesteron diduga mampu mempengaruhi peningkatan agresivitas, sehingga laki-laki cenderung stabil ketika beraktivitas. Perempuan menghasilkan hormon estrogen diduga mempengaruhi psikis dan perasaan. Hal ini berdampak bahwa laki-laki lebih rasional dibandingkan perempuan, tetapi perempuan lebih sensitif, lebih perasa dibandingkan laki-laki.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin (*sex difference*) merupakan kodrat dari Tuhan kepada manusia dan memiliki dampak pada berbagai aspek. Pada aspek psikologis pria lebih aktif, agresivitas dan rasional. Wanita lebih penuh perhatian, kasih sayang dan memiliki perasaan yang dalam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium dengan menggunakan desain faktorial 2 (Empati: netral vs empati) x 2 (Jenis kelamin: laki-laki vs perempuan) *between subject design*. *Between subject design* menurut Gravetter dan Wallnau (2013) merupakan design penelitian yang menggunakan kelompok secara terpisah untuk setiap kondisi perlakuan, design ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan secara signifikan antar kedua kelompok penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah individu dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang pengambilan respondennya menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* Arikunto (2006) merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Pada penelitian ini dilakukan uji reliabilitas pada instrumen PANAS yang digunakan, uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak $n = 32$. Hasil pengujian reliabilitas ini dapat dilihat pada hasil tabel 1.

Hasil pengujian reliabilitas alat ukur PANAS tergolong baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,819. Pada masing-masing dimensi, untuk dimensi positif afek nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906.

Tabel 1. Reliabilitas instrumen PANAS

Instrumen	Dimensi	Reliabilitas (α)
PANAS	Afek	0,906
	Positif	
	Afek	0,851
	Positif	

Prosedur. Penelitian ini menggunakan metode *class setting* di ruangan kelas yang telah disediakan oleh peneliti. Pembagian kelompok partisipan dilakukan dengan cara randomisasi, menghitung angka satu dan dua, partisipan yang mendapat angka satu ditempatkan di ruangan A (induksi empati), dan partisipan yang mendapat angka dua ditempatkan di ruangan B (netral). Sebelum partisipan diberikan video, partisipan akan mengisi alat ukur PANAS yang diadministrasikan dua kali yakni pre-test dan post-test yang akan diisi setelah partisipan

menonton video yang diberikan. Setelah partisipan mengisi *post-test* PANAS, partisipan akan melakukan pengukuran tingkat perilaku prososial, dengan diberikannya skenario di mana partisipan diminta untuk membayangkan suatu kejadian dan pengukuran prososial diukur berdasarkan banyaknya donasi yang diberikan oleh setiap partisipan. Donasi yang diberikan oleh partisipan menggunakan kupon uang yang telah disediakan oleh peneliti di dalam amplop, dan jika partisipan ingin memberikan donasi maka partisipan dipersilahkan untuk memasukan kupon uang yang terdapat pada amplop ke dalam amplop kosong yang juga telah disediakan peneliti.

Pada penelitian ini metode atau teknik statistik yang digunakan untuk pengolahan data menggunakan Teknik analisis deskriptif untuk memperoleh perhitungan mean dan standar deviasi pada tiap variabel. Analisis korelasi *pearson* digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian. Selanjutnya menggunakan analisis *Independent Sample T-test* dan analisis ANOVA dalam perhitungan *manipulation check*. *Independent sample t-test* digunakan untuk untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel, data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio (Gravetter & Wallnau, 2013). Analisis ANOVA merupakan analisis statistik yang dapat menguji perbedaan antar kelompok dan dapat melihat apakah terdapat perbedaan makna antar perlakuan yang diberikan (Gravetter & Wallnau, 2013).

HASIL

Tabel 2. Hasil *Independent sample t-test* untuk cek manipulasi studi utama pengukuran PANAS

Instrumen	Dimensi	Kelompok (N)	Mean	SD	t-statistik	p-value
PANAS	Afek	Empati (16)	18,58	6,121	0,718	p<0,05
	Positif	Netral (16)	17,27	4,0	0,718	p<0,05

Tabel 3. Hasil *Independent sample t-test* PANAS pada kelompok empati

Kelompok (N)	Dimensi	Mean	SD	t-statistik	p-value
Empati (16)	Afek Positif	18,58	6,121	0,718	p<0,05
	Afek Negatif	12,71	4,26	3,114	p<0,05

Tabel 4. Hasil *Independent sample t-test* untuk pengukuran donasi

Variabel	Kelompok (N)	Mean	SD	t-statistik	p-value
DONASI	Empati (16)	300,00	103,279	1,103	p<0,05
	Netral (16)	262,50	88,506	1,103	p<0,05

Tabel 5. Hasil *main effect* dan efek interaksi dari empati dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial (donasi) dengan menggunakan ANOVA.

Variabel Terikat	Sumber	df	F	Sig.	Partial Eta Squared
Donasi	Kelompok Eksperimen (A)	1	1,156	0,291	11250,00
	Gender (B)	1	0,00	1,00	0,00
	A x B	1	0,514	0,479	5000,00

$R^2 = 0,056$; (*) $p < 0,05$

Analisis menggunakan teknik *independent sample t-test* untuk tiga hal. Pertama, analisis *independent sample t-test* yang digunakan untuk menguji manipulasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata afek positif yang signifikan antara kelompok eksperimen ($M=18,58$; $SD=6,121$) dan kelompok kontrol ($M=17,27$; $SD=4,0$). Maka dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan manipulasi yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan empati pada kelompok eksperimen.

Kedua, analisis *independent sample t-test* digunakan untuk melihat skor afek yang dimiliki individu yang termasuk kedalam kelompok empati. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kelompok eksperimen yang signifikan antara afek positif ($M=18,58$; $SD=6,121$) dan afek negatif ($M=12,71$; $SD=4,264$). Temuan ini mendorong rasionalisasi pembahasan mengenai empati emosional bahwa empati emosional memiliki nilai yang lebih tinggi pada dimensi afek positif dibandingkan dengan nilai pada dimensi afek negatif.

Ketiga, analisis *independent sample t-test* digunakan untuk pengukuran donasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok empati memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi terhadap pemberian donasi ($M=300,0$; $SD=103,27$) dibandingkan dengan kelompok netral ($M=262,50$; $SD=88,50$) secara signifikan. Berdasarkan ketiga analisis menggunakan *independent sample t-test* dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang termasuk ke dalam kelompok eksperimen memiliki nilai empati emosional yang lebih tinggi. Empati emosional yang dimiliki terbukti dapat lebih meningkatkan perilaku prososial dalam hal ini memberikan sumbangan, yang dilihat berdasarkan nilai afek positif yang dimiliki.

Analisis utama yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis *Two-way Analysis of Variance* (ANOVA). ANOVA digunakan untuk mendapatkan hasil uji hipotesis dan mengetahui perbandingan *mean* atau *main effect* dari variabel bebas empati (video netral vs. video empati) dan interaksi antara kelompok eksperimen dan gender terhadap variabel terikat perilaku prososial (donasi). Berikut tabel hasil perhitungan menggunakan ANOVA.

ANOVA dilakukan untuk menguji perbedaan *mean* antara kelompok partisipan yang memiliki tingkat empati tinggi dan kelompok partisipan yang memiliki tingkat empati rendah. Berdasarkan tabel 5. diketahui secara signifikan kelompok eksperimen memiliki efek yang cukup signifikan terhadap perilaku donasi ($F(1)=0,514$, $p=0,05$). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa donasi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan empati emosi emosional pada individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada replikasi eksperimen ini ditemukan bahwa adanya keterkaitan antara perasaan empati yang memunculkan perilaku prososial yang jika dibandingkan dengan kelompok netral sesi pertama dari pada kelompok reduksi emosional pada sesi kedua pada penelitian ini hanya lebih sedikit memberikan donasi pada amplop yang telah disediakan, adapun keterkaitan antara empati akibat adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki tidak mempunyai suatu nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pemberian donasi pada masing masing jenis kelamin.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan kepada pembaca terkait penelitian pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dilakukan melalui metode penelitian *between subject design* yang melihat dampak emosional antar kelompok netral dan reduksi empati. Adapun disisi lain disarankan untuk terus bisa membaca materi yang menyangkut tentang pembelajaran ini, meskipun berasal dari sumber-sumber lain, serta

diharapkan kritik yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan dalam penelitian ini selanjutnya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua terkhusus para pembaca dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Desiningraun, D. R. (2017). Hubungan antara hardiness dengan perilaku prososial pada mahasiswa yang mengikuti ukm peduli sosial universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*. 6 (4). 313-318.
- Andromeda, S. (2014). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku sosial di sekolah. *Jurnal pendidikan*. 1(1) (57-92). Doi: 10.32533/01103.
- Dannisworo, C.,A. & Amalia, F. (2019). Pshycological well-being, gender ideology dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi* 46(3) (241-260). Doi: 10.22146/jpsi.35192.
- Fakhri, N. (2017). Konsep dasar dan implikasi teori perbandingan sosial. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 10.
- Gravetter, F.,J. & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for the behavioral sciences. Ninth Edition*. Wadsworth: Cengange Learning.
- Hasan, B. (2019) Gender dan ketidakadilan. *Jurnal Signal*. 7(1). 63-86.
- Kusumaningrum, E. & Dewi, N.K. (2016). Perbedaan perilaku prososial dan self awareness terhadap nilai budaya local jawa di tinjau dari jenis kelamin pada siswa sma kyai ageng basyariyah kecamatan dengan kabupaten madiun. *Jurnal Ilmiah Counsellia* 6(2).
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11.
- Pink, H.,D. (2019). *A whole new mind* (diterjemahkan oleh Irene christen). Jakarta:PT elex media komputindo.
- Raffles, F. Y. (2017). Tingkat prilaku prososial pada mahasiswa yang melakukan selectivishm. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Silfiasari & Prasetyaningrum, S. (2017) Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 5 (1). 127-143. IISSN: 2301-8267.
- Triningtyas, D., A. (2016). *Bimbingan konseling pribadi sosial*. Magetan:CV ae media grafika.
- Suhardin. (2015). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan studi expost Facto di sma Negeri 7 Depok. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Ibnu Chal